7

The Role of Mushola Jabal Nur In Strengthening Aqidah Islamiyah and Mental Improvement Society

Imam Muhayat
Sekolah Tinggi Agama Islam Denpasar - Bali - Indonesia
imammuhayat@alhayat.or.id

ABSTRACT: *All the builders, administrators, worshipers and Moslems in Jabal Nur Mosque are able to socialize and communicate to achieve the purpose of mushola with pilgrims, people, mosques, interfaith religion, community leaders, and related institutions, both internal and external in Jabal mosque Nur well. It is the main capital and as an entrance in aligning the heterogeneous phenomenon of life in the area of South Kuta.*

Keywords: *Strengthening, Aqidah Islamiyah, Mental, Improvment Society.*

ABSTRAK: Seluruh pembina, pengurus, jamaah dan umat muslim di lingkungan mushola Jabal Nur mampu bergaul dan melakukan komunikasi untuk mencapai tujuan mushola dengan jamaah, umat, antarbmasjid atau mushola, antarumat beragama, tokoh masyarakat, dan instansi terkait, baik internal dan eksternal di lingkungan mushola Jabal Nur dengan baik. Hal itu merupakan modal utama dan sebagai pintu masuk dalam menyelaraskan fenomena kehidupan yang heterogen di wilayah Kuta Selatan.

Kata kunci: Penguatan, Aqidah Islamiyah, Mental, Peningkatan Masyarakat.

Pendahuluan

Eksistensi mushola Jabal terdukung oleh warga muslim dan muslimah serta para perangkat desa umumnya di kelurahan Benoa dan khususnya Banjar Ancak. Dengan dengan dukungan itu umat Islam di lingkungan mushola Jabal Nur dapat istiqamah

melaksanakan amal ibadahnya dan senantiasa memberikan kontribusinya terhadap eksistensi dan kemakmuran Mushola Jabal Nur. Terbukti dari waktu-ke waktu keberadaan Mushola Jabal Nur dalam dinamika yang sehat dan berkembang dengan baik sebagai bagian tempat ibadah yang senantiasa dapat berbenah dengan baik, terkait pengembangan fisik dan berbagai kegiatan-kegiatan jangka pendek dan panjangnya.

Keberadaan Mushola Jabal Nur yang mulai diinisiasikan dan digerakkan secara organisatoris pada 25 Mei 1992, merupakan manifestasi iman. Kekuatan iman diyakini menumbuhkan kekuatan, kekuatan itu datangnya dari Allah SWT., mengarahkan akal budi manusia berujud kreasi. Kreasi yang terarah atas tuntunan iman, maka mereka dengan membangun Mushola Jabal Nur dan memakmurkannya, diharapkan termasuk golongan umat yang mendapat petunjuk.

"Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk. (At-Taubah, 9: 18)."

Sebagai makhluk yang telah diciptakan oleh Allah SWT., di mana tujuan Allah menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya. Maka semua yang dikerjakan tidak pernah lepas dari pengawasan dan catatan dari-Nya. Tentu harapan semua orang yang beriman kepada-Nya dengan bekerja, berbuat, mengisi waktu dalam keseharian, dengan kemantapan iman dan takwa kepada Allah semuanya menjadi amal dan ibadah kepada Allah SWT. Memfasilitasi umat dalam beribadah ini, dalam menyediakan, mengelola, memakmurkan Mushola Jabal Nur adalah nilai lebih yang tentu menjadi harapan semua orang Islam yang beriman kepada Allah SWT. Yakni mereka dapat berperan sesuai kapasitas masing-masing untuk meraih ridha Allah yang sebanyak-banyaknya dan tidak pernah terlupakan di hadapan Allah SWT., tersimpan, tertata rapi dalam sebuah catatan amal di tempat yang mulia. Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya sebagai berikut:

Pada perjalanan dari kepengurusan satu ke estafeta pengurus lanjutan selalu terdapat berbagai pembenahan sesuai harapan jamaah dan umat di seputaran mushola Jabal Nur. Adanya berbagai kekurangan dan kendala-kendala dalam pengembangan tujuan organisasi, tidak berarti merupakan

kegagalan kepengurusan atau tidak sama sekali ada hasil yang dapat dirasakan bersama. Semua yang telah dikerjakan dan dicapai dalam setiap kepengurusan, dapat dijadikan suatu pelajaran untuk melangkah ke depan yang lebih baik.

Semua kegiatan dapat terlaksana dengan baik karena dukungan, sesepuh, pinisepuh, penasehat, seluruh jajaran kepengurusan, jamaah dan semua umat yang secara langsung dan tidak langsung ikut bersama-sama memberikan kontribusi yang berarti terhadap keberadaan Mushola Jabal Nur. Selain itu dukungan para ustadz-ustadzah yang dengan tekun memberikan arti terhadap keberadaan tempat ibadah ini. Lebih dari itu adalah dukungan instansi sipil-militer, dalam membangun kerjasama yang baik selama ini, para rekanan yang peduli, dan para orang-orang yang Mukhlis tujuan, cita-cita dan kegunaan lembaga itu dapat memenuhi fungsi optimal. Dalam penelitian ini maka peneliti akan mengambil tema tentang peran mushola Jabal Nur dalam penguatan akidah Islamiyah dan perbaikan mental masyarkat.

Landasan Teori

1. Peran Masjid/Mushola dalam skala sempit dan luas
   1) Sebagai tempat ibadah. Sesuai dengan namanya masjid adalah tempat sujud, maka fungsi utamanya adalah sebagai tempat ibadah salat dan beribadah secara luas sesuai dengan ajaran Islam;
   2) Sebagai tempat menuntut ilmu. Masjid berfungsi sebagai tempat untuk belajar mengajar, khususnya ilmu agama yang merupakan fardhu ain bagi umat Islam. Disamping itu juga ilmu-ilmu lain, baik ilmu alam, sosial, humaniora, keterampilan dan lain sebagainya dapat ditempatkan di masjid;
   3) Sebagai tempat pembinaan jamaah. Dengan adanya umat Islam di sekitarnya, masjid berperan dalam mengkoordinir mereka guna menyatukan potensi dan kepemimpinan umat. Sehingga masjid menjadi basis umat Islam yang kokoh. Disamping itu, lima kali sehari muslim datang ke masjid untuk salat berjamaah. Pembentukan jamaah dalam masjid bertujuan untuk kelanjutan di luar masjid sehingga menjadi kesatuan muslim yang kokoh, kesatuan sosial itu bukan bersifat paguyupan, karena semua orang yang diikat oleh masjid itu dapat berasal dari bermacam suku bangsa.

4) Sebagai pusat dakwah dan kebudayaan Islam. Masjid merupakan jantung kehidupan umat Islam yang selalu berdenyut untuk menyebarluaskan dakwah Islamiyah dan budaya Islam. Di masjid pula direncanakan, diorganisasi, dikaji, dilaksanakan dan dikembangkan dakwah dan kebudayaan Islam yang menghubungkan kebutuhan masyarakat. Karena itu, masjid berperan sebagai sentra aktivitas dakwah dan kebudayaan.
5) Sebagai pusat kaderisasi umat. Sebagai tempat pembinaan jamaah dan kepemimpinan umat, masjid memerlukan aktivitas yang berjuang untuk menegakkan Islam secara istiqomah dan berkesinambngan. Karena pembinaan kader perlu dipersiapkan dan dipusatkan di masjid sejak mereka masih kecil sampai dewasa. Di antaranya pendidikan al-Quran, remaja masjid, maupun takmir masjid beserta kegiatannya.
6) Sebagai basis kebangkitan umat Islam. Umat Islam berusaha untuk bangkit. Kebangkitan ini memerlukan peran masjid sebagai basis perjuangan. Kebangkitan berawal dari masjid menuju masyarakat secara luas. Karena itu upaya aktualisasi fungsi dan peran masjid pada abad 15 Hijriyah adalah sangat mendesak dilakukan umat Islam. (Gazalba: 1962)

"Tidak heran, jika masjid asas utama dan terpenting bai pembentukan umat Islam. Karena umat muslim tidak akan terbentuk secara kokoh dan rapi kecuali komitmen terhadap sistem, akidah dan tatanan Islam. Dalam hal ini tidak dapat ditumbuhkan kecuali dengan semangat masjid" (Harahap: 1996).

"Masjid juga sebagai pertahanan terakhir umat Islam, di mana nanti masjid sebagai pertahanan untuk membentengi uamat Islam dari mara bahaya yang ditimbulkan oleh alam, pertikaian, permusuhan, dan kekejaman dari penguasa yang lalim." (Contoh itu saat terjadi erupsi gunung agung orang berbondong-bondong ke masjid untuk perlindungan maupun dalam rangka koordinasi mendapatkan bantuan).

Metode Penelitian

1. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah teknik mengatur proses alur penelitian. bertujuan agar peneliti memperoleh data yang valid sesuai tujuan penelitian. Rancangan penelitian berisi penjelasan tentang jenis penelitian yang dilakukan ditinjau dari

tujuan dan sifatnya. Penelitian ini adalah peran mushola jabal nur dalam penguatan akidah Islamiyah dalam penelitian expost fakto.

Sugiono (1994:3) menjelaskan mengenai penelitian expost fakto yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti fakta peristiwa melalui data untuk menemukan faktor – faktor yang mendahului atau menentukan sebab – sebab yang mungkin atas peristiwa yang sedang diteliti. Penelitian expost fakto digunakan dalam kajian hubungan dua variabel atau lebih dalam waktu bersamaan guna menentukan dampak dari variabel bebas dengan variabel terikat.

2. Populasi Penelitian

Populasi penelitian adalah keseluruhan subyek penelitian sebagai sampel (Arikunto, 2002:108), sedangkan Sugiono (1998:58) memaparkan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti, dilihat, diamati, dan dipelajari kemudian dicari kesimpulan. Jadi Populasi adalah individu atau keseluruhan obyek yang akan diteliti dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang akan dijadikan populasi adalah jamaah mushola Jabal Nur dan masyarakat sekitar mushola Jabal Nur.

3. Sampel Penelitian

Sampel penelitian dimaksudkan sebagai wakil populasi yang diteliti. Sampel penelitian diambil dari populasi dengan pengambilan yang representatif (Suharsimi Arikunto, 2002, 109). Adapun sampel dalam penelitian ini terdiri dari jamaah mushola jabal nur dan masyarakat sekitar mushola jabal nur.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat ukur yang digunakan dalam penelitian yang selalu mempunyai indikasi terhadap fokus dalam penelitian. Sugiono (1994:84) berpendapat bahwa pada prinsipnya melakukan pengukuran. Agar hasil ukur sesuai yang diharapkan, maka alat ukur yang biasa dinamakan instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial pada latar penelitian yang diamati. Instrumen dikembangkan dalam bentuk beberapa item atau butir pertanyaan. Digunakan sebagai alat untuk memperoleh data tentang peran mushola Jabal Nur dalam penguatan akidah Islamiyah .

Dari indikator-indikator variabel kemudian dirinci lagi secara operasional dalam item-tem pertanyaan yang di dalamnya

sudah tersedia alternatif jawaban. Tentu pada masing-masing jawaban diberi skor nilai berbeda. Agar variabel tersebut dapat dijadikan alat untuk dalam penelitian yang berjudul, Peran Mushola Jabal Nur dalam penguatan akidah Islamiyah. Dalam hal ini, peneliti memakai teori skala likert dengan pemberian skornya sebagai berikut: 1). Memilih selalu dengan skor nilai 5; 2). Memilih sering, dengan skor nilai 4; 3). Memilih kadang-kadang, dengan skor nilai 3; 4). Memilih jarang, dengan skor nilai 2; 5). Memilih tidak pernah, dengan skor nilai 1.

Tabel 1. Instrumen Penelitian

Sub Variabel	Indikator	No angket
Peran mushola Jabal Nur	1. Pengembangan Nilai-nilai akidah;	1, 2, 3
	2. Implementasi akidah Islamiyah;	4, 5, 6
	3. Upaya pengurus dalam Menginternalisasikan akidah Islamiyah;	7, 8, 9
	4. Peran ustadz dan kiai dalam menumbuhkan akidah Islamiyah;	10, 11, 12
	5. Penanaman nilai-nilai akidah Islamiyah dalam berbagai kegiatan mushola Jabal Nur.	13, 14, 15
Mental	6. Sikap	16, 17, 18
	7. Tindakan	19, 20

5. Uji Instrumen
   a. Uji Validitas Instrumen
      i. Validitas instrumen adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrument (Arikunto, 2002:144). Dua unsur penting yang tidak dapat diabaikan dari prinsip validitas yaitu ketepatan dan ketelitian, karena instrument dikatakan valid jika memenuhi dua unsur tersebut. Adapun untuk menguji validitas setiap butir soal maka skor-skor yang ada pada butir yang dimaksud dikorelasikan dengan skor total.
      ii. Pengujian validitas instrumen dilakukan di mushola jabal nur pada tahun 2017. Berdasarkan pada hasil uji validitas tersebut sebagaimana yang telah diterangkan

di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa dari sejumlah 20 item untuk peran mushola jabal nur dalam menguatkan akidah untuk memperbaiki mental masyarakat itu valid semua. Dengan demikian instrumen tersebut sudah dapat digunakan untuk pengumpulan data di lapangan.

b. Reliabilitas

i. Reliabilitas dalam aplikasinya pada instrumen penelitian berarti instrumen dapat dipercaya, sebagai alat pengumpulan data. Instrumen yang baik bersifat koefisien mengarah pada responden untuk memiliki jawaban tertentu. Sedangkan pengertian reliabilitas adalah menunjukkan pada tingkat keakuratan sesuatu, reliabilitas artinya dapat di percaya, jadi dapat diandalkan (Arikunto, 1993 :142). Agar penelitian *reliable*, peneliti menggunakan rumus Spear Brown. Bertujuan agar dapat menganalisa butir pertanyaan dalam kelompok belah gasal genap. Dikorelasikan dengan rumus Product Moment.

ii. Hasil dari rumus tersebut kemudian di konsultasikan dengan rumus angka kasar product moment. Bila R_{11} lebih kecil dari harga R tabel yang ada, maka instrument tersebut tidak reliable. Sebaliknya bila R_{11} lebih besar dari pada R tabel maka instrument itu reliabel.

c. Tekhnik Pengumpulan Data

iii. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Yakni 20 (duapuluh) pertanyaan tertulis digunakan untuk mempeoleh informasi dari responden. Dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang perlu diketahui (arikunto, 1993: 124). Adapun tekhnik pengumpulan atau metode pengumpulan data adalah sebagai berikut:

d. Metode angket

Metode angket adalah pengumpulan data informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis oleh responden. Instrumen yang digunakan adalah questioner. Metode ini bertujuan memperoleh data dari responden tentang peranan mushola jabal nur

dalam penguatan akidah untuk memperbaiki mental masyarakat.

e. Observasi

Observasi adalah suatu tehnik untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati dengan baik dalam situasi yang sebenarnya maupun situasi buatan (Sudjana dan Ibrahim, 1989: 109). Kesimpulannya adalah tehnik observasi penelitian dengan cara mengamati langsung terhadap fenomena, kejadian, peristiwa, baik di lingkungan mushola maupun diluar mushola dan hasilnya dicatat secara sempurna.

f. Wawancara

Teknik wawancara adalah pengumpulan data dengan menggunakan proses wawancara secara *face to face* (berhadap-hadapan). Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memeberikan keterangan pada si-peneliti (Mardalis, 1993: 64). Teknik pengumpulan data interview atau wawancara menurut Hadi (1987: 204) dibedakan menjadi:

a) Interview tak terpimpin, yaitu wawancara yang tidak ada kesengajaan pada pihak interviewer (pewawancara) untuk mengarahkan tanya-jawab kepada pokok-pokok persoalan yang menjadi fokus dari kegiatan penelitian.

b) Interview terpimpin yaitu pewawancara terikat oleh suatu fungsi bukan saja sebagai pengumpul data melalui tanya-jawab, melainkan juga sebagai pengumpul data yang relevan terhadap maksud-maksud penelitian yang telah dipersiapkan dengan matang sebelum kegiatan wawancara yang sebenarnya dijalankan.

c) Interview bebas terpimpin. Interview ini merupakan kombinasi antara interview terpimpin dan interview tak terpimpin. Dalam interview bebas terpimpin ini pewawancara membawa kerangka pertanyaan-pertanyaan untuk disajikan, tetapi cara bagaimana pertanyaan-

pertanyaan itu diajukan dan irama (*timing*) interview sama sekali diserahkan kepada kebijaksanaan interviewer (pewawancara).

d) Interview pribadi dan interview kelompok. Dalam interview pribadi setiap mengadakan wawancara hanya berhadap-hadapan secara *face to face* antara pewawancara dengan yang diwawancarai. Sedangkan dalam interview kelompok, seorang interviewer (atau lebih) sekaligus menghadapi dua orang atau lebih.

e) Free *talk* dan diskusi.

Dalam hal ini interviewer secara aktif atau pasif terlibat dalam suatu dengar pendapat yang disampaikan oleh individu atau kelompok dalam menyampaikan pendapatnya berdasarkan fakta yang ada di latar penelitian sebagai bagian dari informasi yang penting sumber data.

g. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, agenda dan sebagainya. (Arikunto, 1993:198). Teknik dokumentasi dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dengan meneliti dokumen-dokumen baik yang resmi atau yang tidak resmi. Adapun arsip-arsip yang ditelaah dalam penelitian ini ialah arsip-arsip yang disimpan oleh mushola Jabal Nur, Kampial, Benoa Kuta Badung Bali, maupun yang berada ditangan perorangan, yang berupa dokumen-dokumen sejarah, biografi, sistem dan mekanisme kerja, teks pidato, peraturan-peraturan yang pernah dibuat, rekaman berwujud foto dan rekaman dengar. Dokumen-dokumen yang diperoleh kemudian diseleksi sesuai dengan fokus penelitian. Ketiga metode pengumpulan data di atas digunakan secara simultan. Digunakan untuk saling melengkapi antara data satu dengan data yang lain. Peneliti berusaha memperoleh keabsahan data sebaik mungkin.

6. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data adalah suatu cara yang digunakan untuk menguraikan keterangan-keterangan yang diperoleh terhadap hipotesis yang telah dikemukakan sehingga dapat diperoleh suatu kesimpulan. Adapun yang dimaksud dengan analisa data adalah mengambil suatu kesimpulan dari data yang

diperoleh guna untuk membuktikan hipotesa yang di terima atau yang di tolak. Dalam hal ini penulis menggunakan metode analisis statistik yaitu cara mengolah data yang bersifat kuantitatif yaitu bewujud angka-angka. Diharapkan hasil penelitian ini bersifat obyektif. Sebelum menganalisa data ada beberapa tahapan yang perlu di lakukan antara lain: *Editing* adalah suata tekhnik yang di gunakan untuk mengecek kelengkapan, kebenaran dan dilakukan setelah semua data terkumpul. *Coding* adalah tekhnik yang di gunakan untuk memberi tanda kode terhadap pertanyaan yang telah diajukan. Hal ini di maksud untuk menyempurnakan dan mempermudah dalam pengadaan tabulasi analisis. *Scoring* adalah merupakan tahapan memberi penilaian pada masing-masing variabel dengan memberi skor pada masing-masing item. *Tabulating* adalah teknik yang di lakukan setelah tahapan editing dan skoring memasukkan data ke dalam tabel tabulasi.

Dari data yang tekumpul dari hasil penelitian, maka peneliti menggunakan tekhnik korelasi sederhana, korelasi product moment. Adapun rumus yang digunakan untuk analisa korelasi product moment adalah sebagai berikut:

$$r\,xy = \frac{N.\Sigma xy.(\Sigma x)(\Sigma y)}{(N.\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2.N.\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2)}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefesien antara variabel X dan variabel Y .
xy : Jumlah perkalian antara Xdan Y
x^2 : Kwadrat dari X
y^2 : Kwadrat dari Y
N : Jumlah responden.

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan bantuan *software* statistik yaitu *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 16 untuk memperoleh hasil analisis yang lebih teliti dan terpercaya. Prosedur dalam menganalisis data secara statistik adalah sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif
   Analisis deskriptif dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan paparan data sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan untuk generalisasi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang dinyatakan dalam angka dan dianalisis dengan teknik statistik.
2. Uji Hipotesis

Hipotesis dibuktikan dengan menggunakan analisis regresi sederhana *(simpel regression)* dengan SPSS 17 atau dengan rumus :

$$\hat{Y} = b_0 + b_1 . X_1$$

Keterangan : b_0 = Konstanta

b_1 = Koefisien Regresi (Tiro, 2000 : 30)

Kriteria pengujian hipotesis, adalah : H_1 diterima apabila probabilitas *(p)* lebih besar dari tingkat signifikansi (α) alpha = 0,05 atau 0,01. Atau dari nilai F pada tabel anova, apabila nilai F pada tabel anova lebih besar dari F_{tabel} atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka ada pengaruh signifikan variabel peran mushola jabal nur terhadap penguatan akidah Islamiyah untuk memperbaiki masyarakat. Sedangkan untuk mengetahui besaran pengaruh variabel peran mushola jabal nur (X) terhadap akidah Islamiyah untuk memperbaiki mental masyarakat (Y) digunakan analisa determinan atau R^2 yang menunjukkan total kontribusi antarkedua variabel

Temuan Penelitian

Keadaan Geofrafis: Letak geografis Mushola Jabal Nur Nusa, berada di dalam Perumahan Puri Madani, Lingkungan Ancak, Kelurahan Benoa, Kecamatan Kuta Selatan. Kabupaten Badung. Provinsi Bali. Sekitar 25 Km dari pusat kota Mangupura yang terletak di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Posisi Mushola Jabal Nur dari Bandara Internasional Ngurah Rai dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor kurang lebih sepuluh menit perjalanan.

Keadaan Demografis: Mushola Jabal Nur terletak di wilayah Kampial, Kelurahan Benoa, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Daerah ini tergolong daerah kering dibanding dengan daerah lainnya. Disadari non produktif untuk pertanian, maka dengan perkembangan pariwisata Bali difungsikan sebagai pendukung pelengkap penyerta pariwisata. Harga lahan semakin melambung. Difungsikan sebagai hunian yang strategis dari pusaran pusat hunian hotel-hotel berbintang di kawasan Nusadua dan sekitarnya. Jarak tempuh dari tempat kerja relative dekat. Para karyawan tentu lebih nyaman dapat tinggal di kawasan ini dengan pertimbangan efektivitas dan efisiensi waktu. Tersedianya tempat ibadah yang memadahi dan kondisi heterogen sosiologis yang relative toleran menjadikan wilayah ini menjadi pilihan para pendatang yang kebetulan tugas dan atau bekerja di sekitar Kampial.

Keadaan Sosial: Realitas kondisional sosiologis yang heterogen, dan sifat masyarakat yang dinamis, tentu memerlukan

sikap yang arif, utamanya sebagai penduduk yang baru menempati wilayah ini. Khusus pekerja musiman yang rentan dengan pola baru dan kondisi yang berbeda di wilayah di mana mereka berasal. Konsep-konsep, nilai-nilai dan adat-istiadat yang telah berlangsung lama secara turun temurun akan membentuk suatu budaya dalam masyarakat. Sebagai budaya yang hidup dalam suatu masyarakat mempunyai ikatan emosional yang kuat dengan warganya. Kesenyawaan antara budaya dan masyarakat dapat diibaratkan sebagai ruang hampa lampu pijar. Siapa saja dapat menyalakan dan mendapat penerangan tanpa harus memasuiki ruang hampa bolam dan memecahkannya. Ibarat lain yang menjadi kata kunci yang selalu dijadikan pijakan sebuah nilai dalam bermasyarakat, misalnya, di mana bumi dipijak di situlah langit dijunjung.

Hanya dengan kiat menumbuhkan kearifan *local genius* semacam ini proses terbentuknya sosialisasi dalam suatu masyarakat tidak terjadi ekplosivitas, kekagetan dan ketersinggungan yang berbuntut iri dengki, sinisme, pelecehan dan penodaan dalam model kekerasan, tentu akan tidak baik. Dipahami kekerasan hanya akan membuahkan carut-marutnya kondisi social yang telah tertata untuk tujuan kedamaian dan kesejahteraan hidup. Kematangan pemahaman dan integritas sifat yang melekat pada pribadi, dan masyarakat muslim telah dicontohkan para pendahulu, sesepuh, penisepuh, pemuka, pegiat, peduli pemerhati, intelektual, cendekiawan, ulama, pemimpin yang lebih dahulu menghuni wilayah ini. Terbukti komunikasi dan implikasi napak tilas mereka dapat dimanfaatkah hingga kini.

Gambaran pada tahun 1990-an, sebelum berdirinya Mushola Jabal Nur, tanah di areal ini kurang lebih dengan luas sekitar 30 Are. Difungsikan sebagai gudang rumput laut. Sebagai fungsi gudang, maka tentu keadaan sepi setiap harinya. Lampu listrik saat itu belum menyala. Sepanjang jalan kampial sampai dengan daerah Ungasan menjelang petang sepi, gelap tanpa lampu penerang. Air PDAM belum mengalir. Sebagian masyarakat dengan penuh kesabaran masih menggunakan air tadah hujan. Sebagian lainnya memanfaatkan antrian sumur bor yang ada di Kampial atas bantuan presiden. Kondisi ekonomi di sekitar Kampial belum sumringah seperti sekarang. Mata pencaharian masyarakat banyak memanfaatkan lahan pertanian yang ada dengan menunggu air tadah hujan, mereka berprofesi sebagi petani rumput laut, disamping sebagian lain bekerja di sector pariwisata, pegawai negeri, dll. Dapat dibayangkan, bahwa kondisi ekonomi sekitar Kampial relatif kurang dinamis dibandingkan dengan masyarakat Kuta, Denpasar, dan Sanur. Bersamaan dinamika ekonomi dan saling bahu membahu antar warga Kampial,

pembangunan jalan ke Banjar Ancak dan pembenahan Banjar dengan melibatkan seluruh warga Kampial baru dimulai tahun 2005 – 2006 lalu. Ini sebagai bukti bahwa kondisi obyektif wilayah Kampial dulunya relatif tidak produktif.

Proyek perumahan yang ada hanya Wisma Nusa Permai, Kampial Indah, dan di ujung barat terdapat perumahan Swandewi saja hingga menjelang 1995. Praktis masyarakat yang hilir mudik terbatas. Baru pada tahun 1997, mulai ada Pondok Kampial, Puri Bunga, Raya Kampial dan Kampial Permai. Disusul semakin banyaknya bangunan-bangunan baru yang difungsikan sebagai rumah kos atau pun tempat tinggal, dan berdirinya STP Bali, suasana sekitar Kampial semakin semarak. Dibangunnya Pasar Kampial denyut perekonomian dapat dirasakan masyarakat. PDAM dan Listrik masuk di daerah Kampial, maka kian terasa laju perekonomian dan berdayanya berbagai sector kehidupan, yang dapat menambah semarak wilayah ini.

Dinamika Sosial: Kilas balik pada tahun 1992-1993 dunia internasional dalam kondisi gonjang ganjing, dengan meletusnya perang teluk. Sebagai daerah yang tergantung dengan pariwisata merasakan dampak itu. Geliat ekonomi di seluruh wilayah Bali pada umumnya dan khususnya Kampial juga merasakan dampak langsung peristiwa tersebut. Banyak perusahaan-perusahaan besar kecil menanggung beban berat berkaitan pertahanan dan pengembangan usahanya. Pemutusan karyawan terjadi di mana-mana. Kegelisahan warga nampak dengan kian banyaknya pengangguran dan diantara mereka, pekerja musiman memutuskan pulang kampung di halaman tanah kelahiran mereka. Ada juga yang pindah di kota lain, seperti Surabaya, Yogyakarta, Jakarta, Bandung, dan kota besar lainnya. Di balik itu semua, orang bijak selalu mencari hikmah. Tokoh-tokoh perkumpulan muslim tetap mempunyai semangat, selalu memperkuat kekerabaatan dan tidak sepi mencari kiat memantapkan aqidah yang dapat menjadi benteng dalam kondisi apa pun. Jati diri sebagai muslim tetap kokoh dan terjaga. Silaturrahim dan menjaga hubungan baik dengan warga sekitar menjadi prioritas utama.

Pengembangan Mushola Jabal Nur

Tepatnya pada tanggal 25 Mei 1992, *the founding fathers*, para pendiri Mushola Jabal Nur, mengadakan kesepakatan di rumah Bapak Hermono Moeharyanto Wisma Nusa Permai C 33, yaitu untuk meningkatkan kegiatan keagamaan Islam di sekitar Kampial. Terpilih sebagai Ketua saat itu Bapak H. Affandi. Sekretaris Bapak Hermono

Moeharyanto, dan bendahara Ibu Sri Redjeki Bambang Cipto Rahadi. Kepengurusan ini berlangsung selama dua tahun 1992 -1994.

Intensitas kepengurusan ini, yang disertai kegiatan pengajian keliling dari rumah ke rumah di wisma Nusa Permai oleh Drs. H. Sholahudin, akhirnya muncul gagasan untuk membangun tempat khusus untuk keperluan kegiatan umat islam tidak hanya terselenggara secara nomaden dari rumah satu ke rumah lainnya. Keluarga Bapak Bambang Cipto Rahadi dengan Raden Roro Sri Redjeki, sebagai pengusaha rumput laut, kebetulan Ibu Sri Redjeki saat itu menjabat sebagai Bendahara kegiatan pengajian keliling berinisiatif membangun Mushola. Niat tersebut ditindaklanjuti para sesepuh untuk merealisasikan terbangunnya Mushola sebagai pusat kegiatan umat Islam di lingkungan Kampial, Nusa Dua dan sekitarnya. Gagasan itu disambut antusias oleh banyak kalangan. Diskusi-diskusi, pertemuan-pertemuan dan pengembangan wacana dibeber pada setiap pertemuan antar muslim lainnya. Wacana berkembang menjadi suatu rencana, program, dan kemudian berbuah suatu kesepakatan untuk merealisasikan program tersebut untuk membangun Mushola Jabal Nur betapa pun dalam keadaan masih sederhana dan seadanya. Ternyata, belakangan bangunan tidak hanya berupa bedeng, tetapi sudah kelihatan rapi dan layak difungsikan sebagai tempat ibadah. Adapun nama Jabal Nur diberikan oleh ketua MUI Provinsi, saat itu dijabat oleh H.S. Habib Adnan.

Dua tahun kemudian tepatnya 1994 ukhuwah Islamiyah dikembangkan untuk Pendidikan formalnya yang berujud TK Mentari Nusa. Kelembagaan Pendidikan ini berafiliasi dengan kelembagaan Aisyah Denpasar. Saat itu komunikasi intens dengan bapak Drs. H. Tantowi Jauhari bersama Ibu. Bangunan gedung dipersiapkan di sebelah utara mushola. Dalam perkembangan selanjutnya, maka TK Mentari Nusa kemudian dipindahalihkan seperti posisi yang sekarang, sebelah selatan Mushola Jabal Nur hingga batas pagar jalan Kampial. TK Mentari Nusa hingga tulisan ini diterbitkan sudah berusia hampir seperempat Abad.

Dalam teori kekerabatan yang berkumpul dalam suatu ikatan komunitas akan tumbuh ikatan solid. Di balik itu semua tentu terdapat motor penggerak, baik individu yang nampak itu terangkum dalam suatu ikatan yang secara nyata duduk dalam struktur penggerak yang berupa organisasi, maupun personal, individu yang tidak nampak dalam suatu struktur pengurus. Disadari mereka pun mempunyai peran yang tidak kalah pentingnya dalam membangun kebesaran suatu organisasi. Hal ini sudah menjadi fitrah dalam kehidupan. Karena itu dalam teori organisasi yang baik bahwa yang di depan

harus dapat menunjukkan arah, mereka di tengah dapat menggerakkan, memotivasi, dan yang di belakang dapat meluruskan, mengatur, memonitor, agar barisan itu tertata rapi.

Selanjutnya estafeta kepemimpinan dilanjutkan oleh, ketua Bapak Ir. Susiono, almarhum, Sekretaris Bapak Heri Siswoko, dan Bendahara Bapak Amril Adhiwidjaya, kepengurusan berjalan dari 1995 – 1998. Kepengurusan selanjutnya dijabat oleh Bapak Hermono Moeharyanto sebagai Ketua, Sekretaris Bapak Mokh. Amri Adi, dan Bendahara Bapak Imam Sumartubin, pada periode 1998 s/d 2004.

Sekali lagi, Bali sangat tergantung dengan geliat pariwisata. Sedangkan kondisi pariwisata sangat rentan dengan keamanan wilayah. Kewajiban warga tentu mutlak bersama-sama menjaga kondisi tersebut, sehingga kondisi yang kondusif tetap terpelihara. Kondisi politik Indonesia sejak tahun 1996 s/d 1999 kurang kondusif. Dampaknya pun sangat berpengaruh dengan denyut perekonomian Bali sebagai daerah tujuan wisata. Mushola Jabal Nur saat itu berdiri berdampingan dengan gudang rumput laut. Searus zaman bersamaan dengan merosotnya perekonomian yang disebabkan tidak kondusifnya kondisi Nasional, bisnis rumput laut pun ikut larut dampak situasi saat itu. Pemilik lahan Bapak Bambang Cipto Rahadi dan Ibu Sri Redjeki akhirnya beralih usaha dalam bidang lain. Lahan yang diperuntukkan Mushola tetap dipertahankan. Tanah sekitar mushola Jabal Nur akhirnya dialih fungsikan menjadi perumahan. Alhamdulillah Mushola masih tetap eksis atas kerja keras kepengurusan yang saat itu dipegang oleh Bapak Hermono Moeharyanto, yang diperkuat niat tetap eksisnya Mushola Jabal Nur atas prakarsa Bapak H. Affandi, Bapak H. Susiono (al-Marhum), Bapak Dwi Sutoyo, Bapak Sartono, Bapak Drs. Budi Pramono, Bapak H. Sholahuddin, Bapak Agus Darmawan, Bapak Mochamad Amri Adi.

Dalam perjalanan waktu, pengurus Mushola Jabal Nur, pada tanggal 11 September 1999 membentuk Yayasan dengan nama Yayasan Roudhotul Ilmil Qur'ani. Saksi penghadap saat itu adalah, Bapak Drs. Budi Pranowo, Bapak Agus Darmawan, Bapak Sartono, Bapak Mochamad Amri Adi, Bapak H. Afandi, Bapak Hermono Moeharyanto. Langkah yang tepat ini diputuskan untuk memberikan pencerahan, kejelasan, kemantapan, identias yang pasti terhadap keberadaan asset Mushola Jabal Nur, sebagai upaya meminimalisasi timbulnya permasalahan yang krusial di belakang hari. Lebih dari itu sebagai ikhtiar agar tidak akan membuka peluang perselisihan terhadap keberadaan Mushola Jabal Nur dengan pihak mana pun.

Pertama kalinya diangkat anggota Badan Pendiri, Badan Pengawas dan Badan Pengurus dengan susunan sebagai berikut ini: Badan Pendiri sebagai Ketuanya Bapak H. Affandi, Wakil Ketua Bapak Hermono Moeharyanto, Anggota Bapak Drs. Budi Pramono, Bapak Agus Darmawan, Bapak Sartono dan Bapak Mochamad Amri Adi. Badan pengawas saat itu belum ada, maka dalam dokumen tertulis berbunyi, "Badan Pengawas akan ditentukan kemudian." Belakangan Bapak H. Wiyono sering ditempatkan jabatan sebagai pengawas.

Sedangkan Badan Pengurus terdiri dari ketua bapak Dwi Sutoyo, wakil ketua bapak Ir. Susiono, Sekretaris Drs. H. Sholahudin, wakil sekretaris Yuliono, bendahara Imam Sumartubin, dan wakil bendahara Bagio Praptanto. Terbentuknya yayasan ini sangat penting sebagai upaya eksistensi yuridis formal keberadaan Mushola Jabal Nur. Dalam perkembangannya, landasan ini hendaknya selalu menjadi format dan pola dalam rangka mengoperasikan seluruh kegiatan dan pengembangan lainnya berkaitan dengan *planning, organizing, actuating, dan controlling* eksistensi Mushola Jabal Nur.

Disadari, karena begitu krusialnya masalah tanah di Bali, maka dengan perjuangan yang tentu tidak ringan, untuk mendapatkan ridha-Nya, memberikan dorongan kepada keluarga Bapak Bambang Cipto Rahadi dan Ibu Sri Redjeki untuk mewakafkan tanah yang sudah diniatkan untuk wakaf tersebut. Bukti wakaf tertanggal 03 Jumadil Akhir 1423 H atau tanggal 12 Agustus 2002 M, dengan nama Nadzir Bapak Susiono sebagai Ketua, Drs. Sholahudin sebagai Sekretaris, dan Bapak Sartono sebagai anggota, berupa sebidang tanah seluas 535 M2. Dokumen sertipikat tanah wakaf ditandatangani oleh Kepala Kantor Pertanahan Kabupaten Badung, Drs. Heru Susetyo, pada tanggal 15 November 2002. Adapun penunjukan dan penetapan batas oleh Raden Roro Sri Redjeki, sebagai pemohon Bapak H. Affandi. Sumber ini diambil dari bukti buku sertipikat, Badan Pertanahan Nasional. Sertipikat Tanah Wakaf Propinsi Bali, Kabupaten Badung, Kelurahan Benoa, tahun 2002. Nomor EA 036152.

Deskripsi Program: Menyimak perjalanan histori di atas, bahwa Mushalla Jabal Nur sebagai motor pendorong, pengarah terbentuknya: TPQ, Diniyah, TK Mentari Nusa, Koperasi sebagai basis identitas dakwah islamiyah yang berwujud komunikasi dan pembinaan umat islam secara langsung. Semua unit tersebut dipayungi oleh Yayasan Raudhatul Ilmil Qur'ani. Semuanya kini, dapat dirasakan manfaatnya secara langsung oleh umat muslim khususnya dan masyarakat secara keseluruhan. Sinergi dan potensi

kelembagaan ini secara terencana, terprogram dan berkelanjutan dapat membidik kondisi riil kondisi keumatan dan generasi yang ilmu-ilmiayah-amaliyah, berhadharah-bertsaqobah yang luhur, profesional, integritas individu-sosial muslim yang berketakwaan. Karena itu, eksistensinya perlu diperkuat, pengembangannya terus diupayakan, kualitasnya selalu ditingkatkan, dan monitoring dapat memberikan nilai tambah terhadap *in put, out put, out come* dalam konsepsi berbasis keumatan. Dalam dunia Pendidikan Islam penguatan potensi Pendidikan terletak pada pimpinan kelembagaan Islam. Beberapa hal manakala bersentuhan dengan pendidikan Islam, baik diselenggarakan oleh lembaga pendidikan non-formal maupun formal kepemimpinan sangat berperan sebagai pilar utama.

Bersamaaan dengan perjalanan waktu, maka Mushola Jabal Nur selanjutnya memfokuskan kegiatannya pada pengelolaan dan pengembangan Mushola Jabal Nur sebagai tempat ibadah yang representatif. Adapun terkait dengan lembaga formal yang berbentuk TK Mentari Nusa dan Koperasi telah dikelola oleh Yayasan Raudhadul Ilmil Qur'ani. Dengan demikian konsentrasi pengelolaan Mushola Jabal Nur akan lebih fokus pada pemberdayaan Mushola untuk beribadah dan pengadaan tempat ibadah yang lebih nyaman dan representatif.

Program Pokok

a. Peka terhadap kemungkinan perubahan lingkungan yang merupakan keniscayaan bersamaan perkembangan ilmu dan teknologi, tuntutan hidup, aspirasi masyarakat, dan dinamika masyarakat yang terkait dengan akidah dan kaidah, seni, budaya, adat, dan seluruh yang melingkupi permasalahan hidup manusia.
b. Merencanakan dan melakukukan perbaikan, peningkatan, dan pengembangan yang inovatif fasilitas dan kualitas pembinaan umat.
c. Mengelola strategi dan kebijakan terhadap dinamika Mushola Jabal Nur untuk mengurangi hambatan dan meraih peluang yang yang memungkinkan demi kebaikan.
d. Mengadakan pemprograman, perencanaan yang strategis dan menemukan sumber-sumber yang potensial untuk pengembangan Mushola Jabal Nur.
e. Menggarap, memfasilitasi, dan mengkoordinasi fasilitas Pendidikan Diniyah, agar pendidikan berjalan sesuai dengan harapan yang diinginkan.

f. Melakukan pengarahan, pengawasan, pengendalian, dan evaluasi terhadap pelaksanaan program organisasi agar dapat menghindari kesalahan dalam mencapai tujuan.

Program Penunjang

a. Menggerakkan dan memimpin organisasi sesuai dengan ranah pengelolaan Mushola.
b. Memotivasi agar jamaah dan umat agar bekerja dengan rajin dan giat untuk menumbuhkan keimanan dan ketakwaan.
c. Mendorong meningkatnya kesejahteraan Mushola Jabal Nur sebagai upaya yang terus harus dilakukan untuk menjaga kestabilan organisasi dan kualitas pencapaian tujuan.
d. Mendisiplinkan pengurus dalam melaksanakan tugas organisasi dalam melaksanakan tugasnya untuk mencapai tujuan bersama.

Hasil pelaksanaan program

Program Pokok

a. Terwujudnya pengawasan yang baik dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan Mushola Jabal Nur, baik yang terjadi dalam kegiatan ibadah maupun perbaikan fasilitas dan pembangunan Mushola Jabal Nur.
b. Mendorong terjadinya kerja organisasi yang berkelanjutan dalam organisasi Mushola Jabal Nur dalam bidang ibadah maupun kegiatan pendidikan di Diniyah.
c. Meningkatkan kualitas pelayanan umat dalam pelaksanakan ibadah dan dalam kegiatan sosial.
d. Memberikan peluang kreativitas jamaah dalam mengembangkan pola pemberdayaan dan pelaksanaan ibadah yang dapat berafiliasi dengan pihak lain, misalnya dalam pelaksanaan ibadah haji dengan cara dana talangan terlebih dahulu. Juga pada saat pelaksanaan Idul Qurban yang terkelola dengan baik melalui iuran cicilan.
e. Penciptaan iklim organisasi yang kondusif.
f. Menempatkan personalia secara benar sesuai dengan keahlian dan keterampilannya.
g. Membina antarhubungan personalia yang positif.
h. Meningkatkan dan memperlancar komunikasi.
i. Menyelesaikan konflik.
j. Meningkatkan dan memelihara persatuan dan kesatuan personalia.
k. Sebagai pencipta lingkungan bekerja dan belajar yang kondusif, dengan tugas-tugas:

l. Menghimpun dan memanfaatkan informasi tentang sumber-sumber belajar.
m. Memperkaya alat-alat belajar, alat-alat peraga, dan media Pendidikan.
n. Memperkaya lingkungan seperti kebun, pohon pelindung, taman, dan sebagainya.
o. Mengharmoniskan lingkungan lembaga dan ruangan kelas.

Program Penunjang

a. Membenahi administrasi kegiatan pendidikan Diniyah. Mengendalikan struktur organisasi. Melaksanakan administrasi substantif, yaitu administrasi: Kurikulum.
b. Santri.
c. Personalia.
d. Keuangan.
a. Sarana umum/lain-lain.

Melakukan pengawasan terhadap efektivitas dan efisiensi kerja. Menilai efektivitas dan efisiensi kerja para personalia Pendidikan. Menjadi coordinator kerja sama lembaga Pendidikan dengan masyarakat: Berinisiatif membentuk suatu badan kerja sama. Mengadakan survey untuk menampung aspirasi masyarakat. Menghimpun dukungan masyarakat. Melaksanakan kerja sama dengan masyarakat. Membentuk paguyuban sekolah dan masyarakat bila dipandang perlu.

Disamping itu, karena Mushalla Jabal Nur terdapat pendidikan formal maupun nor-formal, maka pelaksanaan ini pun juga diupayakan dengan keberadaan para Ustadz-ustadznya dan para sesepuhnya dalam membentengi umat muslim dengan akidah dan hubungan keumatan serta kemasyarakatan secara simultan. Para sesepuh, muslim-muslimah dan aktivis muda senantiasa memikirkan kondisi umat islam tidak hanya sebatas lingkup terdekatnya saja. Seharusnya semuanya dapat duduk bersama untuk dapat merealisasikan pencapaian kualitas usaha pendidikan Islam dan tempat ibadah yang berkualitas, baik secara fisik dan non fisiknya. Tentu eksistensi kepengurusan menjadi sangat penting dengan berbagai fungsinya.

Pemikiran jauh ke depan semacam itu telah dimulai sejak zaman komunitas muslim di Baitul Amin yang ada di PT BTDC. Keberadaan komunitas muslim Baitul Amin, sebagai cikal bakal pengembangan kegiatan keagamaan Islam di wilayah Nusa Dua dan sekitarnya adalah merupakan wujud nyata eksistensi mereka sebagai

muslim yang selalu mengekspresikan dirinya berguna untuk umat dan masyarakat di tempat lainnya. Bersamaan dengan kemantapan integritas muslim di Nusa Dua dengan Baitul Amin-nya, jamaah Jabal Nur saat itu juga mulai menata diri, yaitu empat tahun sebelum Masjid Agung Ibnu Batutah berdiri tahun 1997.

Keberadaan Masjid Agung Ibnu Batutah sebagai pusat keagamaan induk di Nusa Dua dan Mushola Jabal Nur sebagai mihrab masjid induk, karena itu keberadaan Jabal Nur akan menempati keunikan tersendiri dalam hal kegiatan dan pengoperasian dalam menjalankan aktivitas dakwahnya. Di antara fungsi penting adalah memperpanjang *sillah*, mengurai tadbir, tafkir, dan mendorong terbentuknya konsep-konsep, memperkokoh nilai-nilai, menanamkan falsafah-falsafah guna mencapai momentum hadharah (kebudayaan) dan tsaqofah (peradaban) Islam dalam momentum Islam yang Islami, dan Islami yang kultural serta Islam yang Rahmatan Lil'alamin, dan baldatun thoyyibatun warobbun ghofur. Maksud kata Islam yang berkekuatan membangun kesejahteraan seluruh alam semesta dan mampu memerankan diri berkiprah membangun bangsa dan negara yang sejahtera, adil, dan makmur penuh ridhaNya.

Bagaimana pun juga dakwah Islam memerlukan pengayaan yang cerdas dan professional, serta keputusan yang tepat, lagi terhormat bagi semuanya. Kecermatan semua itu akan dapat membawa implikasi berbagai kematangan dalam menjalankan putaran roda dakwah islamiyah yang benar-benar diharapkan oleh semua pihak, baik di lingkungan warga muslim maupun saudara kita yang non-muslim di lingkungan Nusadua dan sekitarnya. Agar tetap terbangun persaudaraan yang kuat berdasarkan ajaran normatif agama itu.

Kesadaran kita semua mewujudkan sinergi dan relasi yang kuat dalam rangka menumbuhkembangkan akar-akar keimanan, ketakwaan, dengan kokohnya kemasyarakatan umat dengan fondasi sillaturrahim menjadi taruhan keberhasilan kita semua dalam membangun masyarakat madaniyah. Kondisi keberadaan kelembagaan Islam di Nusa Dua dan sekitarnya belumlah mencapai perjalanan waktu panjang. Tentu kita sadari kondisi zaman dan model dakwah Islamiyah dua puluh tahun ke depan beda jauh dengan saat ini. Apalagi dibanding dua puluh tahun silam. Dakwah bilhal yang segar yang berorientasi teks dan konteks untuk menumbuhkembangkan kedalaman spiritual, akhlak, moralitas sebagai media sillah, dan profesionalitas aktuasi dakwah kiranya akan menjadi fungsi dakwah yang harus diwujudkan dalam kekinian dan pada masa yang akan datang. Keberhasilan mewujudkan itu implikasinya akan

memberdayakan seluruh pola dakwah, baik dalam bidang penguatan fondasi Pendidikan islam, perekonomian, kemasyarakatan, lingkungan, keamanan, dan kedamaian umat muslim khususnya dan umumnya masyarakat, Kampial dan Nusa Dua.

Kepekaan itu, sampai kapan pun seharusnya menjadi perhatian utama dalam dakwah islam di Mushola Jabal Nur khususnya dan umumnya di lembaga-lembaga Islam lainnya. Konsep ini menyangkut berbagai penguatan dan berfungsi sebagai benteng yang kokoh dalam kehidupan secara umum, diantaranya sebagai berikut:

1. Konsep individu, dakwah ini dapat memupuk sifat-sifat individu yang berprilaku atas dasar ilahiyah, sehingga selalu tertuntun pada jalan yang lurus di atas petunjuk-Nya.
2. Pertumbuhan inidividu, dimaksud di sini umat kita tidak hanya berkemampuan untuk menyesuaikan diri secara pasif dengan lingkungan saja, tetapi diharapkan dapat secara aktif, dinamis menuju pencapaian dan tujuan yang lebih tepat, sehingga dari waktu ke waktu kemajuan, kesejahteraan dapat dicapai bersama.
3. Keseimbangan jasmani dan ruhani, pertautan keseimbangan jasmani dan rohani, dengan harapan kita dapat menjadi orang muslim yang kaffah. Berdaya di hadapan sesama manusia dan kemampuan berbhakti berdasarkan penilaian Ilahi.
4. Pertautan individu dengan masyarakat, disadari bahwa masyarakat adalah tempat individu menyatakan keberadaannya. Tanpa masyarakat individu akan melemah dan tujuan hidup menjadi tidak terarah. Sosialisasi kita umat muslim di masyarakat hendaknya semakin dapat mengangkat pribadi-pribadi yang tangguh, berkualitas, professional, bertujuan atas dasar iman, Islam dan ikhsan.
5. Kreativitas individu perlu dikembangkan, karena dengan kreativitas manusia dapat melepaskan diri dari keterbatasan dan dapat menembus waktu berguna dan bermanfaat baik bagi dirinya, masyarakat, agama, nusa dan bangsa.
6. Peran intelek dan intuisi, dalam mengembangkan dakwah ini diharapkan selalu mengedepankan peran ilmu pengetahuan, intuisi yang sumbernya meliputi ayat-ayat qouliyqh, fi'liyah dan kauniyah. Dengan demikian akan senantiasa tertuntun dalam lingkaran buah kecerdasan yang aplikatif, dan kebaikan lintas batas yang dapat dirasakan oleh semua pihak.
7. Dakwah kita membidik pembentukan watak, karakter, karena dengan identitas itu menjelma kekuatan untuk menjalankan berbagai kebaikan dan kekuatan yang tak terkalahkan guna

menghilangkan berbagai kelemahan yang mungkin terjadi dalam kehidupan individu dan umat Islam untuk masa yang akan datang.

8. Berani berinvestasi terhadap program untuk dua puluh tahun ke depan. Hal ini menjadi pilar penguat perjalanan model masyarakat madaniyah yang sedang kita bangun saat ini, baik yang bersifat kompetensi individual maupun social agar berhasil menghadapi problematika zaman secara solutif bersama-sama.

Mushola Jabal Nur, setiap pergantian kepengurusan nampak terjadi berbagai pembenahan, misalnya, teras, sayap kanan, sayap kiri, TK Mentari Nusa, betapa pun renovasi itu tidak total, namun kian mempercantik kondisi riil lingkungan Mushola Jabal Nur. Dinamika pada setiap kepengurusan, baik secara fisik maupun pembenahan non fisiknya. Kerjasama yang baik antara sesepuh dan pinisepuh dengan aktivis pegiat kegiatan yang dilakukan secara berjamaah merupakan modal yang sangat besar dalam rangka pengelolaan dan pola pengembangan, baik Mushola Jabal Nur, Diniyah, TK Mentari Nusa, Koperasi dan Yayasan Roudhotul Ilmil Qur'ani.

Pada reorganisasi kepengurusan selanjutnya dipegang oleh H. Imam Muhayat, Wakil Ketua Bapak Sartono dan Sekretaris Bapak Muhaimin, karena pindahnya skretaris maka kemudian digantikan oleh Bapak Bambang Setyarno, Edy Surya . Bendahara dipegang oleh Bapak Drs. H. Sholahuddin. Dewan Pembina: Bapak H. Afandi, Bapak Hermono Moeharyanto, Bapak Dwi Sutoyo, Bapak H. Susiono. Pergantian itu terjadi pada tanggal 10 Oktober 2004 hingga saat ini. Pada kepengurusan ini mendapat amanah mengadakan renovasi total bangunan Mushola Jabal Nur. Tidak pernah kami lupakan pertama motivasi besar dari keluarga H. Farhan, Galih Fauzan. Disusul motivasi Keluarga Besar Masjid Agung Ibnu Batutah, H. Qomari, H. Husnan Hilmi, H. Abdul Malik, dan mohon maaf tidak dapat disebutkan satu persatu. Semuanya bersama empati dengan merenovasi yang lebih cantik. Saat itu diketuai oleh H. Susiono, dengan prakarsa operasional dipegang oleh H. Imam Muhayat, dkk. dalam jajaran panitia pembangunan, dengan menggerakkan seluruh komponen Mushola Jabal Nur. Kaitannya dengan kebendaharaan dan keuangan selama pembangunan dan kepengurusan dilaporkan dalam lembaran khusus.

Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan tema, "Peran Mushola Jabal Nur dalam Penguatan Akidah", dapat diambil kesimpulan di antaranya:

1. Seluruh pembina, pengurus, jamaah dan umat muslim di lingkungan mushola Jabal Nur mampu bergaul dan melakukan komunikasi untuk mencapai tujuan mushola dengan jamaah, umat, antarmasjid/mushola, antarumat beragama, tokoh masyarakat, dan instansi terkait, baik internal dan eksternal di lingkungan mushola Jabal Nur dengan baik. Hal itu merupakan modal utama dan sebagai pintu masuk dalam menyelaraskan fenomena kehidupan yang heterogen di wilayah Kuta Selatan.
2. Hambatan yang dialami dalam penguatan akidah umat sangat kecil, karena antarpembina, pengurus, dan pengawas saling membantu untuk menciptakan suasana penguatan akidah umat di Benoa, Kuta Selatan, Badung-Bali. Hal itu tidak lepas dari konsep tuntunan dakwah Islamiyah berlomba-lomba dalam kebaikan untuk mencapai umat yang kaffah.
3. Besar pengaruh peran mushola Jabal Nur terhadap penguatan akidah umat muslim di Benoa, Kuta Selatan, Badung-Bali dilihat dari tabel R square sebesar 0,943 atau 94%. Penguatan akidah itu dipengaruhi oleh peran 6%-nya dipengaruhi oleh yang lainya. Besar pengaruh peran mushola Jabal Nur dalam Penguatan Akidah di Benoa, Kuta Selatan, Badung-Bali, berkat sinergi struktural organ organisasi dengan berbagai kegiatan, penguatan silaturrahim, pengarahan pengajian, ceramah hari besar Islam, khutbah Jumat, dan kegiatan lainnya selalu diarahkan pada tataran pentingnya akidah untuk melakukan ibadah dan sangat berpengaruh terhadap mental umat dalam segenap kehidupan.

Saran

Saran peneliti untuk menguatkan akidah di mushola Jabal Nur dan lingkungannya kepada:

1. Struktur Pengurus: Agar selalu memberikan dukungan dalam seluruh kegiatan agar senantiasa tercipta penguatan akidah di mushola Jabal Nur sehingga dapat diterapkan di lingkungan maupun di luar mushola Jabal Nur.
2. Jamaah dan Umat Muslim: Agar tetap terjalin silaturrahim yang baik, saling menguatkan antarjamaah, antarwarga lingkungan, sehingga tercipta prilaku tasamuh kepada seluruh warga masyarakat dengan berpedoman pada al-Quran surat al-Maaidah ayat 100.
3. Instansi Terkait: Berilah mereka kepercayaan karena dengan landasan kepercayaan itu sungguh mereka akan selalu hati-hati untuk mengambil sikap, tindakan untuk mencapai kebaikan bersama. Juga, tidak segan-segan memberikan

masukan terkait dengan realitas kekinian yang penting dengan tujuan untuk mencapai kebaikan, keamanan, keharmonisan bersama. Karena dengan suasana harmonis akan lebih mudah peran mereka untuk menguatkan akidah di lingkungan jamaahnya dengan landasan al-Quran surat al-Kafirun, masing-masing umat berhak malaksanakan agamanya sendiri-sendiri.